

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikategorikan unik dan memiliki karakteristik sendiri yang khas, menampakan wajah keberhasilannya yang gemilang melalui berbagai tantangan zaman dengan berbagai polemik yang menyertainya. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah memberikan banyak kontribusi yang tidak sedikit bagi bangsa Indonesia, termasuk dalam perjuangan kemerdekaan. Manfred Zeimik sebagaimana dikutip Muchlis Solihin mengatakan pesantren lahir dan tumbuh berbarengan dengan masuknya Islam ke Indonesia, kemudian pesantren menjadi sumber pendidikan dan pengajaran agama Islam sekaligus menjadi kubu pertahanan dalam melawan para penjajah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan asli (*indigenous*) Indonesia.¹

¹ Mohammad Muchlis Solichin, “Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 22, no. 1 (2015): p. 93–113. Lihat juga Manfred Ziemik, “Pesantren Dalam Perubahan Sosial,” (Jakarta: P3M Cet.1. 1986), p. 100. Lihat Juga Kuntowijoyo, “Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi,” (Bandung: Mizan, 1990), 57.

Kontribusi pesantren tidak bisa diragukan lagi, ia memiliki sejarah yang panjang terhadap penyebaran agama Islam di Indonesia.² Menurut Azyumardi Azra pesantren merupakan pendidikan Islam tradisional di tanah Jawa yang mampu *survive* sampai saat ini dari pada surau di Padang dan dayah di Aceh.³ Pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan Islam tradisional mampu bertahan dari serangan sistem pendidikan umum, dimana tidak banyak dari sistem pendidikan Islam tradisional yang mampu bertahan atau setidaknya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dengan sedikit meniru isi dan metodologi pendidikan umum.⁴ Pernyataan seperti ini sering membuat pengamat pendidikan Islam berhasrat untuk membuat kajian mendalam mengenai tradisi pesantren yang senantiasa mampu menghadapi tuntutan zaman, baik kajian mengenai pesantren tradisional, maupun kajian mengenai pesantren modern.

Namun pada faktanya, belakangan ini banyak pesantren-pesantren tradisional yang mengalami konflik ketika berhadapan

² Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI," *Kajian Keislaman* 3 no.1 Jan, no. 1 (2016): 42, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/90>.

³ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam :Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III" (Jakarta: Prenada Media, 2014), 127., 160

⁴ Azra, "Pendidikan Islam :Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III.", 120.

dengan kemajuan teknologi dan ekspansi pesantren modern, terlebih sepinggal kiai sebagai pemilik sekaligus pengajar tunggal di pesantren, padahal kejayaan pesantren tradisional di masa silam merupakan manifestasi yang menunjukkan kedalaman ilmu keagamaan para kiai. Keistimewaan dan karismatik para kiai juga mampu mendongkrak daya tarik berbagai lapisan masyarakat terhadap pesantren tradisional. Sementara itu pesantren tradisional yang mampu bertahan (*survive*) di zaman modern adalah pesantren yang memasukkan pendidikan formal dalam kurikulum pesantren atau setidaknya memberikan ruang pada pendidikan formal.

Seperti kasus pada pesantren Lirboyo 1910 di Kediri, dalam memasuki millenium ketiga dilakukanya suatu perkembangan sistem pendidikan formal SD, SMP dan SMU yang berkualifikasi internasional dalam meningkatkan dan menjaga mutu pengkajian kitab-kitab *Ahlusunnah*. Berangkat dari kebijakan “*Al- Muhafadzoh ‘Alal Qodimil Ashlah Wal-Ahdzu Min- Jadidin-Nafi*” (menjaga tradisi lama yang lebih baik dan mengajarkan pendidikan modern yang berguna bagi para santri), demi memelihara faham *Ahlussunnah Wal-Jama’ah* dan menjaga mutu serta misi pesantren para kiai tidak menggeser tradisi keilmuan Islam yang sudah mengakar. Langkah penting yang

ditempuh para kiai dalam merespons modernisasi pendidikan Islam menemukan momentumnya dalam mewarnai kehidupan di lingkungan pesantren.

Terselenggaranya pendidikan SD, SMP dan SMU di lingkungan pesantren menimbulkan beberapa keunggulan di mana para santri sebagai generasi bangsa yang berfikir, cerdas juga siap bersaing di tengah masyarakat modern dengan bekal ilmu dan *akhlaqul karimah*. Menyadari bahwa sebagian masyarakat menengah atas menginginkan anak-anak mereka mendapatkan ilmu pengetahuan, keahlian modern, serta berbudi luhur model pesantren.⁵

Upaya modernisasi pendidikan Islam di pesantren dalam melakukan beberapa perubahan-perubahan skala terbatas pada aspek kurikulum, metode dan sistem evaluasi pendidikan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan yang diimplementasikan pada lingkungan pesantren yang secara konsisten menjaga tradisi nilai-nilai keislaman merupakan jawaban terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Pesantren harus berhati-hati dalam mengkaji ide

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”* (Jakarta: LP3ES, 2011), 243.

modernisasi di mana pesantren harus memfokuskan kualitas para santri terhadap penguasaan ilmu-ilmu agama.⁶

Nurcholis Madjid menilai modernisasi pendidikan Islam harus berangkat dari penelaahan khazanah kejayaan umat Islam pada masa klasik, yang dipadukan antara keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Sistem keterpaduan ketiga dimensi tersebut merupakan alternatif untuk menuju masyarakat madani.⁷ Sedangkan Zuyina Candra mengutip pandangan Azyumardi Azra bahwa Upaya modernisasi pendidikan Islam di pesantren menciptakan kekhawatiran dalam mempertahankan ciri khas dan identitas pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, di mana fungsi utamanya mencetak dan mengkader calon-calon ulama, Taffaquh fi al-Din, menjaga tradisi Islam dan ilmu-ilmu keislaman, bukan untuk kepentingan lain seperti halnya pengisian lapangan kerja.⁸

Pesantren yang melakukan usaha modernisasi dengan memunculkan model pesantren pertanian, pesantren perikanan dan

⁶ Azra, "Pendidikan Islam :Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III.", 256.

⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)., 3. Lihat Juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat Press, 2005)., 212.

⁸ Zuyyina Candra Kirana, "Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernitas Pendidikan" 1, no. 2 (2015): 77–94.

sebagainya, menurut Azyumardi Azra pesantren ini sebenarnya maunya apa ? mau mengkader calon-calon ulama apa mau korporasi tambak udang ? modernisasi pada pesantren tersebut menimbulkan khawatir yang pada gilirannya akan menghilangkan ciri dan identitas pesantren itu sendiri.⁹

Zamakhshari Dhofier mengungkapkan bahwa transformasi pendidikan pesantren tradisional di tengah arus perubahan kehidupan sosial, kultural, ekonomi dan politik, bukan hanya sekedar menyesuaikan diri dari tuntutan zaman agar bisa bertahan. Tetapi bagaimana para kiai melahirkan peradaban yang sumbangnya mewarnai kebudayaan Indonesia.¹⁰ Sama halnya dengan Ahmad Muthoar yang menganggap pesantren pada era kekinian harus mengadakan pembaharuan sehingga relevan dengan kondisi kontemporer yang semakin kompleks. Pembaruan yang dilakukan pesantren dengan proses dinamisasi tidak mengubah sistem yang sudah mengakar tetapi mengandung dua proses. Pertama, pesantren tetap menjaga nilai-nilai ketradisional yang masih relevan agar bisa

⁹ Kirana, "Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernitas Pendidikan.", 234

¹⁰ Dhofier, "Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.", 201

dikembangkan. Kedua, memperbarui dengan nilai yang lebih baik sesuai kondisi sosial saat ini.¹¹

Sedangkan Abu yazid mengungkapkan mengenai pesantren yang merupakan pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua yang mampu bertahan (*survive*) hingga saat ini, semestinya sadar bahwa pembenahan diri yang hanya berkonsentrasi di bidang keagamaan yang tidak memadai. Oleh karenanya, pesantren harus membuka ruang bagi pembenahan dan pembaruan sistem pendidikan pesantren, dengan senantiasa apresiatif sekaligus selektif saat menyikapi dan merespons perkembangan dan pragmatisme budaya.¹² Menurut Abdul Basyit dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keberhasilan pesantren merespons modernitas, seyogyanya tidak lantas kehilangan kekhasan dan kekhususan pesantren dalam membina moral masyarakat, kepercayaan publik pada pesantren sebagai lembaga sumber pengajian nilai-nilai Islam sudah terbangun sangat kokoh. Lantas idealnya sebuah pesantren mampu menyambut modernisasi tanpa mengalfakan tugas utamanya sebagai pembina moral masyarakat.¹³

¹¹ Ahmad Muthohar, "Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan," 2007., 120.

¹² Abu Yazid and Dkk, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)., 340.

¹³ Abdul Basyit, "Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas" 2, no. 33 (2017): 293–324.

Terlepas dari berbagai pandangan para ahli yang disebutkan di atas, mengenai pesantren yang berupaya memperbaiki sistem pendidikan tradisionalnya dengan memasukan pendidikan formal agar mampu bertahan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan. Namun juga ditemukan salah satu pondok pesantren tradisional yaitu pondok pesantren Roudhotul ‘Ulum – selanjutnya akan disebut PP Roudhotul Ulum – yang berlokasi di Kp. Cidahu Kab. Pandeglang yang tetap konsisten mempertahankan sistem tradisionalnya di tengah tren modernisasi pendidikan Islam yang sedang menjamur dan arus kemajuan IPTEK yang tidak bisa ditawar lagi.

PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu tetap konsisten dengan sistem tradisional yang telah mengakar selama puluhan tahun dan tidak memberikan kesempatan kepada pendidikan formal untuk sekedar bersanding. Meskipun demikian adanya, pesantren ini tidak mengalami kekurangan atau ditinggalkan santri, pesantren ini masih sangat digemari oleh sebagian lapisan masyarakat untuk memondokan putra-putrinya, bahkan mereka datang dari berbagai penjuru daerah Indonesia. Di tengah hegemoni modernisasi pendidikan pesantren, fenomena seperti ini menarik, mengingat padangan sebagian golongan

masyarakat yang mengatakan dengan nada pesimis, bahwa suatu pesantren agar mampu bertahan dan masa depannya tidak terancam, tidak mau tidak pesantren tersebut seyogyanya mentransformasikan sistem pendidikannya dengan menyelenggarakan dan menerapkan pendidikan madrasah dan sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah, atau setidaknya membuka tempat dan kesempatan kepada pendidikan formal agar bersanding dengan pendidikan tradisionalnya di pesantren.

Anggapan lain tentang pola pendidikan pondok pesantren tradisional yang diterapkan di pesantren terlalu lama untuk mengeluarkan lulusan yang unggul sesuai harapan masyarakat, karena pondok pesantren tradisional merupakan pesantren yang eksklusif yang tidak mudah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Meskipun kecenderungan masyarakat pada saat ini lebih banyak memilih pendidikan formal, baik pondok modern, maupun madrasah. PP Roudotul ‘Ulum Cidahu Pandeglang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya yang eksis dan kokoh telah menjadi tren mode pesantren ini sejak didirikannya sampai sekarang.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan ke dalam tesis dengan

judul : Eksistensi dan Enduransi Pondok Pesantren Roudhotul ‘Ulum Cidahu di tengah Modernisasi Pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latarbelakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah Sebagian besar kalangan masyarakat lebih memilih memasukan anak-anaknya ke pendidikan formal di antaranya yaitu : sekolah, madrasah, pondok modern, dari pada memondokan anak-anaknya ke pondok pesantren tradisional ?
2. Apakah Pondok pesantren tradisional cenderung kaku dan tidak terbuka dalam menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi ?
3. Apakah Pondok pesantren tradisional terlalu lamban dalam menghasilkan lulusan pesantren yang unggul ?
4. Apakah Keterpaduan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan umum sedikit demi sedikit mengalami pergeseran orientasi pendidikan ?
5. Apakah Metodologi pengajaran yang di selenggarakan pesantren tradisional dinilai masih lemah, ini dilihat dari pembelajaran satu kitab saja memerlukan bertahun-tahun untuk dikuasai ?

6. Apakah Pembelajaran di pesantren tradisional lebih menitik beratkan pengajaran kitab-kitab kuning belaka ?
7. Apakah Perkembangan teknologi di pondok pesantren tradisional belum bisa terserap ?
8. Apakah Pamor dan eksistensi pesantren tradisional mulai pudar ?
9. Apakah Orientasi masyarakat sudah banyak bergeser dari ukhrowi oriented kepada duniawi oriented ?
10. Apakah Pesantren tradisional fokus terhadap produksi ulama, dan menjaga tradisi keilmuan ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari fenomena sebagaimana dipaparkan di atas, secara umum persoalan penelitian ini ingin mengungkap eksistensi dan enduransi pondok pesantren Roudhotul ‘Ulum terhadap modernisasi pendidikan. Mengingat masalah yang masih luas agar penelitian ini terarah, maka penulis perlu membatasi masalah sebagai berikut :

1. Sistem pembelajaran dan pendidikan yang di selenggarakan di PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu Pandeglang
2. Strategi PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu Pandeglang di tengah Modernisasi pendidikan

3. Faktor internal dan eksternal PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu dalam mempertahankan sistem tradisional

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pembelajaran dan pendidikan PP Roudhotul ‘Ulum?
2. Bagaimana Strategi PP Roudhotul ‘Ulum dalam menghadapi modernisasi pendidikan ?
3. Apa Faktor internal dan eksternal PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu dalam mempertahankan sistem tradisional di tengah modernisasi pendidikan ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami, menganalisis dan mendeskripsikan hal berikut :

1. Untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran dan pendidikan pesantren Roudhotul ‘Ulum di tengah modernisasi pendidikan.
2. Untuk mengetahui strategi PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu
3. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal PP Roudhotul ‘Ulum di tengah modernisasi pendidikan.

Tujuan ini berupaya mendeskripsikan eksistensi dan enduransi PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu Pandeglang di tengah modernisasi pendidikan. Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoretis

- 1) Untuk memberikan sumbangan pada khazanah ilmu pengetahuan tentang eksistensi dan enduransi pesantren tradisional dalam menghadapi modernisasi pendidikan.
- 2) Untuk memberikan sumbangan pada khazanah ilmu pengetahuan tentang model pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan Islam yang kokoh untuk memelihara tradisi ilmu keislaman agar tidak kehilangan jati dirinya dalam menghadapi perubahan zaman.
- 3) Untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang sistem pembelajaran dan pendidikan bagi pesantren tradisional menghadapi modernisasi pendidikan pesantren.

b. Manfaat Praktis

- a) Untuk memberikan gambaran tentang eksistensi dan enduransi pondok pesantren tradisional dalam menghadapi modernisasi pendidikan sehingga dapat menjadi sebuah acuan bagi para

pengurus pesantren tradisional khususnya dan pendidikan pada umumnya.

- b) Untuk memberikan gambaran tentang pesantren tradisional yang memelihara tradisi keilmuan dalam menghasilkan lulusan yang unggul sehingga dapat menjadi sebuah acuan bagi para pengurus pesantren tradisional khususnya dan pendidikan pada umumnya dalam menumbuhkan citra pesantren.
- c) Untuk memberikan masukan bagi pengelola pesantren tradisional sebagai penyelenggara pendidikan dalam memelihara kekhasan dan keunikan pesantren yang sudah terbentuk sebagai subkultur untuk memberikan solusi dalam menghadapi polemik modernisasi pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini, maka peneliti perlu melakukan telaah terhadap tema penelitian para akademisi terdahulu terkait eksistensi pesantren tradisional. Adapun penelitian yang mendekati pembahasan ini di antaranya adalah sebagai berikut :

Muammar Kadafi Siregar menulis sebuah Jurnal yang berjudul : pondok pesantren antara misi melahirkan ulama dan tarikan modernisasi. Penelitian ini menunjukkan dua permasalahan yang

dirasakan pesantren. *Pertama*, bagaimana pesantren bisa menyajikan kembali tugas utama yang diembannya kepada masyarakat masa kini tentang moral yang harus relevan dan mempunyai daya tarik. *Kedua*, berkaitan dengan problem ilmu pengetahuan modern. Pesantren telah berupaya untuk mengembangkan diri agar bisa bertahan dan antisipasif terhadap kemajuan teknologi dan perkembangan zaman sehingga eksistensi pesantren tradisional tetap memiliki pengaruh di era modern, tentunya tidak mengalfakan prinsip ketradisionalanya yang tetap relevan.¹⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan tentang sistem pendidikan pondok pesantren tradisional yang bertahan di tengah sentuhan modernisasi, di mana komponen-komponen pesantren tradisional teragntung dari beberapa hal : Mengajarkan murni agama Islam dengan referensi kitab-kitab kuning (tafaquh fi al-din), kultur dan pemikiranya didominasi dengan term-term klasik, hubungan kiai dan santri secara emosional lebih dekat. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan kajian pustaka dan mengkaji pondok pesantren secara umum tidak menentukan fokuskan penelitiannya.

¹⁴ Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 16–27.

Muhamad Solihin menulis sebuah tesis berjudul : modernisasi pendidikan pesantren (studi kasus di pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo). Membuat sebuah kesimpulan bahwa sasaran modernisasi yang diupayakan pesantren Darul Lughoh Wal Karomah bertumpu pada bidang kelembagaan, kurikulum, organisasi dan fungsional.

Kepemimpinan kiai didelegasikan kepada kepemimpinan kolektif, kurikulum pesantren yang diramu oleh kiai dipadukan dengan kurikulum pemerintah, pengajaran yang tadinya hanya sorogan, hafalan al-Qur'an, dan mengkaji kitab kuning dikembangkan menjadi sistem madrasah di mana metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan lain sebagainya digunakan guru ketika mengajar.

Fungsi lain dari pemelihara tradisi Islam juga sebagai lembaga ekonomi dan sosial. Terdapat dua alasan yang melatar belakangi usaha modernisasi di pondok Darul Lughoh Wal Karomah untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam, yaitu : *Pertama*, apabila sistem pengajaran konvensional yang digunakan akan terkesan ketinggalan zaman. *Kedua*, harapan masyarakat yang semakin kompleks dan bervariasi.

Setelah ditelusuri lebih mendalam ternyata penelitian ini hanya fokus pada pondok pesantren salafiyah yang bermetamorfosis menjadi pondok pesantren modern. Muhamad Solihin tidak menyinggung soal pesantren salafiyah yang merespons modernisasi pendidikan dengan tetap mempertahankan sistem klasiknya.

Zamakhsyari Dhofier menulis sebuah buku yang monumental berjudul: tradisi pesantren dengan studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Dhofier memilih lokasi penelitiannya di beberapa pesantren yaitu : Tebuireng, Lirboyo dan Tegalsari. Ia menjelaskan pesantren dengan runtut dari awal sejarahnya sampai ketika konsep pesantren dikatakan modern. Berangkat dari kaidah Al- Muhafadzoh ‘Alal Qodimil Ashlah Wal-Ahdzu Min-Jadidin-Nafi demi menjaga mutu pesantren, para kiyai berupaya menghadapi dan merespons tantangan modernisasi pendidikan Islam dengan mereapkan sistem klasikal (madrasah) yang dikombinasikan dengan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Meskipun di lain sisi para kiai tetap menyelenggarakan sistem pendidikan tradisional dengan kurikulum mandiri. Namun demikian Dzhofier tidak menyinggung tentang pesantren tradisional yang

bertahan dengan sistem salafiahnya meskipun modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dimundurkan lagi.

Abdul Basyit dengan judul : Pembaharuan model pesantren, respon terhadap modernitas. Kesimpulan penelitian yang ditemukan yaitu terdapat empat respon pesantren untuk mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi. *Pertama*, dimasukkannya pelajaran umum dan keterampilan. *Kedua*, penguatan metodologi. *Ketiga*, dibentuknya struktur organisasi lembaga. *Keempat*, penguatan fungsi pendidikan, kependidikan, sosial dan ekonomi yang lebih luas.¹⁵

Muhamad Muchlis Solihin menulis sebuah jurnal yang berjudul : kebertahanan pesantren tradisional menghadapi modernisasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi. Sampel dalam penelitian ini adalah pondok pesantren al-Is'af Sumenep.

Muchlis menyatakan bahwa pesantren tradisional al-Is'af dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan pesantren tetap mempertahankan arah, tujuan, dan karakteristik sistem klasiknya,

¹⁵ Basyit, "Pembaharuan Model Pesantren : Respon Terhadap Modernitas.", 233.

meskipun pesantren ini mengajarkan kitab-kitab keislaman klasik dengan metode sorogan dan bandongan. Namun demikian berbarengan dengan berbagai perubahan dan inovasi dalam metodologi pembelajarannya namun secara substansial tidak keluar dari pendidikan tradisional.¹⁶ Penelitian Muchlis berbeda dengan yang peneliti teliti. Muchlis meneliti pesantren yang mempertahankan eksistensinya dengan merubah kurikulum pesantren tradisional menuju pesantren modern. Pada bagian ini yang membedakan penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya.

G. Kerangka Teori

1. Eksistensi

Arti eksistensi dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, diterangkan bahwa : eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya.¹⁷ Selain itu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: eksistensi: keberadaan, adanya.¹⁸

Menurut Sjafirah dan Prasanti arti eksistensi adalah keberadaan, dimana hal ini dimaksudkan dengan adanya pengaruh atas ada dan

¹⁶ Solichin, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan."

¹⁷ Dessy Anwar, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia" (Surabaya: Amelia, 2003), 132.

¹⁸ Ebta Setiawaan, "Kamus Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), 154.

tidaknya kita. Eksistensi merupakan bukti bahwa keberadaann kita diakui oleh orang di sekitar kita, di mana respon yang diberikan membuktikan bahwa keberadaan kita berpengaruh terhadap orang lain. Nilai eksistensi ini penting, karena ini merupakan pembukan akan andil, kontribusi dan performa dalam suatu lingkungan.¹⁹

Makna eksistensi memiliki ruang lingkup yang luas, tetapi dalam penelitian ini eksistensi yang akan diuraikan hanya mengenai pengajaran dan pendidikan PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu di Pandeglang. Prinsip yang sangat mereka junjung tinggi untuk dapat menjaga pendidikan dan pengajaran yang murni (tidak ternodai oleh sisitem pemerintah) menjadi salah satu alasan PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu dalam menjaga kelestarian budaya tersebut agar tetap hidup. Namun tidak menutup kemungkinan juga, keberadaan PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu akan terus terancam seiring gencarnya kemajuan tehnologi dan perkembangan zaman.

2. Hakikat Daya Tahan (Enduransi)

Enduransi (daya tahan) merupakan kemampuan olahragawan dalam mengatasi kelelahan selama berolahraga atau bekerja dalam

¹⁹ Hanif Zaid dkk, “*Teori Komunikasi Dalam Komunikasi*” (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2021), 149.

waktu yang cukup lama. Enduranis (daya tahan) berkaitan erat dengan intensitas kerja dan waktu, jika seorang olahragawan melakukan latihan dengan waktu yang lama tapi intensitas kerjanya semakin tinggi hal ini menunjukkan berarti olahragawan tersebut memiliki daya tahan yang cukup baik.

Apabila hal ini disintesis dengan pesantren tradisional yang memiliki daya tahan melakukan kegiatan secara terus menerus mempertahankan karakteristik dan kekhasannya dalam jangka waktu yang lama tanpa merasakan lelah menunjukkan bahwa pesantren tersebut memiliki daya tahan yang cukup baik.

3. Modernisasi

Istilah modernisasi berasal dari kata modern yang artinya terbaru, mutakhir, sikap dan cara berfikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kemudian ditambah imbuhan sasi yaitu modernisasi, sehingga mempunyai arti suatu proses perubahan perilaku dan mental sebagai masyarakat yang hidup menyesuaikan perkembangan zaman.²⁰ Berarti modernisasi merupakan proses penyesuaian sikap, dan cara berfikir yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)., 589.

Nurcholis Madjid berpandangan bahwa modernisasi merupakan sebuah proses perkembangan pola berfikir dan tata kerja klasik yang sudah tidak rasional.²¹ Berbeda dengan Noeng Muhadjir yang mengatakan bahwa modernisasi itu tidak seperti westernisasi yang sekuler, ia hanya rival dari kata tradisional dan konvensional, di mana terintegrasinya wawasan ilmu pengetahuan dengan wahyu yang karakter utamanya adalah rasional efisien.²² Sedangkan Hasan Nasution mengungkapkan bahwa kata modern, modernisme dan modernisasi memiliki pengertian mengenai pikiran, gerakan dan upaya-upaya dalam memperbarui paham-paham, kebiasaan, adat istiadat, intitusi lama dan lain sebagainya agar terus relevan dengan pandangan dan situasi baru yang dilahirkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²³

Paham modern berkeyakinan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan tradisi modern melahirkan konsekuensi terhadap berbagai ajaran keagamaan tradisional yang mengikuti disiplin

²¹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), 172.

²² Noeng Muhadjir, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Modern," *Al-Ta'dib, Forum Kajian Ilmiah Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2003): 38.

²³ Hasan Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (bandung: Mizan, 1996), 181

pemahaman filsafat ilmu yang luhur.²⁴ Sisi lain, modernisme adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk melemahkan berbagai prinsip keagamaan agar bertekuk lutut pada nilai, pemahaman, asumsi dan worldview Barat.²⁵ Akibat buruk dari modernisasi juga tidak boleh dianggap remeh.

Menurut amal Fatullah Zarkasyi bahwa tajdid berbeda dengan modernisasi, karena keduanya memiliki makna dan implikasi yang juga berbeda. Apapun yang diupayakan kaum modernis bukan termasuk tajdid sebagaimana yang diperjuangkan oleh para mujadid dalam Islam, kaum modernis bertujuan taghrib (westernisasi) bahkan sekularisasi ajaran Islam.²⁶ Perbedaan pembaharuan yang dilakukan di antara keduanya bersandar pada cara pandang (worldview), dan tujuan pembaharuan.

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah hal yang penting dalam melahirkan suatu peradaban

²⁴ Munir Al-Ba'labaki, *Kamus Inggris-Arab* (Beirut: Dâr al-'Ilm lî al-Malâ'yîn, 1974)., 386.

²⁵ Muhammad Hamid al-Nasir, *Menjawab Modernisasi Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2004)., 181-182.

²⁶ Amal Fathullah Zarkasyi, "Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam," *Tsaqafah* 9, no. 2 (2013): 395.

Islam yang modern.²⁷ Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi.

Moch. Tohet mengutip pandangan Fazlur Rahman bahwa bagaimanapun pembaharuan Islam yang hendak dilakukan dewasa ini harus dimulai dari pendidikan, karena upaya pembaharuan pendidikan Islam yang diupayakan selama ini adalah demi meraih kembali kejayaan Islam yang pernah menorehkan tinta emas dalam peradaban Islam masa silam, hampir selama enam abad lamanya. Dalam perspektif sejarah, kegemilangan Islam dapat dibagi pada masa-masa antara abad ke-7 hingga pertengahan abad ke-13 dan hampir berbarengan dengan masa kegelapan di Eropa.²⁸

Penulis mengamini pendapatnya Amal Fatullah Zarkasyi dan Noeng Muhadjir yang menyebutkan adanya perbedaan antara tajdid yang dilakukan ulama zaman dahulu dan upaya modernisasi yang

²⁷ H. Moh Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam" (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren) H. Moh. Baidlawi," *Tadris* 1, no. 2 (2003): p. 155–167. Lihat juga Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), 6.

²⁸ Tohet Moch., "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)," *JIE (Journal of Islamic Education)* 4, no. 1 (2019): 16, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>.

disodorkan oleh intelektual zaman sekarang, modernisasi pada pondok pesantren bukanlah westernisasi, karena nilai-nilai pesantren yang sudah mengakar tidak dihilangkan, upaya modernisasi yang dilakukan pada pesantren sebagai langkah untuk mempertahankan otoritasnya sebagai pusat pendidikan agama Islam di era globalisasi.

4. Pesantren

Pesantren tradisional terus menolak perubahan dan bersikeras mempertahankan identitasnya dalam hal otoritas dan hubungan santri dengan kiainya, keikhlasan kiainya merupakan prinsip terpenting dalam keberlangsungan pesantrennya.²⁹

Abdurahman Wahid memperkenalkan kepada orang luar perihal kekuatan yang ada di pesantren, misalnya etos percaya diri dan gaya hidup sederhana. Ia juga mengingatkan kepada orang dalam bahwa pesantren kini sedang di persimpangan jalan, bahkan dalam ambang kemandekan. Hal itu di antaranya disebabkan karena imbas modernitas di satu sisi dan di sisi lain karena kurang terakomodasikannya tuntutan-tuntutan masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Maka tidak ada jalan lain menurutnya kecuali harus dilakukan dinamisasi,

²⁹ Yon Machmudi, "Preserving Kyai Authority in Modern Society A Case Study of Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten," *Wacana* 15, no. 2 (2015): 336.

yaitu usaha membangkitkan kualitas secara progresif yang memungkinkan Islam tetap relevan dan dapat diterima.³⁰

Pondok Pesantren Cidahu terus memberikan pengaruhnya yang signifikan terhadap santri dan masyarakat Banten secara umum, pesantren ini menjunjung tinggi manajemen pendidikan yang sederhana dan tradisional hingga saat ini.³¹ Kiai Cidahu mendidik putra-putranya untuk mengembangkan pesantren tetapi menjauhkan diri dari segala upaya untuk mendapatkan manfaat dan intensif materi dari pesantren.

Upaya kiai di Pesantren Cidahu dalam mempertahankan otoritas keagamaan mereka dapat dilihat dari cara mereka melestarikan semua tradisi pembelajaran yang diwariskan oleh ayahnya, yaitu : Abuya Dhimyati.³² Kurikulum yang diselenggarakan menitikberatkan pada kajian-kajian kitab klasik yang bertumpu pada kiai sebagai sumber ilmu dan menekankan pentingnya membaca al-Qur'an. Pendidikan dan pengajarannya yang berlangsung dalam struktur, metode, bahkan sastra yang bersifat tradisional dengan penekanan pada pengajaran dan lebih

³⁰ Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid)," *Tarbiyatunna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2014): , 67.

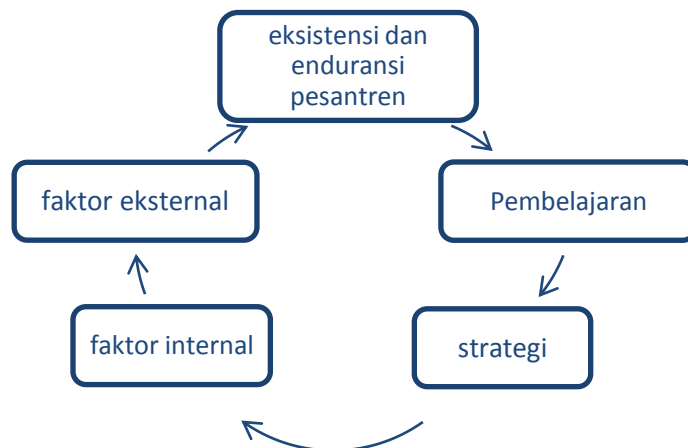
³¹ Machmudi, "Preserving Kyai Authority in Modern Society A Case Study of Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten.," 338.

³² Yon Machmudi, "Preserving Kyai Authority in Modern Society A Case Study of Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten, 350.

kepada pemahaman tekstual, lalu pendekatannya lebih berorientasi pada penyelesaian membaca kitab kemudian beralih kepada kitab berikutnya.³³

Penulis berpendapat bahwa kemampuan kiai di Pesantren Cidahu dalam mempertahankan otoritas keagamaannya memperlihatkan keperkasaannya dalam menghadapi modernitas pendidikan pesantren, masyarakat sekitar sudah menganggap bahwa pesantren Cidahu sebagai –pesantrennya para kiai – sumber ilmu dan pusat referensi agama di tanah Banten.

5. Bagan kerangka pemikiran



³³ Anis Fauzi, "Abuya Dimiyati'S Idea in Development of Traditional Islamic Studies and Spiritualistic: Studies At Pondok Pesantren Cidahu Pandeglang," Addin 11, no. 1 (2017): , 131.

Pada tabel ini dijelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran yang terus diselenggarakan dengan berbagai macam kitab yang diajarkan, dengan pengajaran yang tuntas dan penguasaan kitab yang mumpuni berkaitan erat dengan kompetensi guru, bahkan dari berbagai macam kitab yang diajarkan menjadikan PP Roudhotul ‘Ulum menjadi referensi bagi pesantren-pesantren lain sekaligus legitimasi keilmuan. Dimana PP Roudhotul ‘Ulum juga memberikan kontribusi kepada masyarakat Banten khususnya dan Indonesia umumnya pada bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan keagamaan. Hal ini yang menjadikan pesantren tersebut tetap eksis dan bertahan sampai saat ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi atas lima bab dengan uraian sebagai berikut : Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latarbelakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah. Di bagian ini akan diuraikan tentang problem akademik yang melatari dilakukanya penelitian ini. Selain itu bab ini juga memuat tentang tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas tentang pesantren dalam lintasan sejarah. Beberapa sub bab yang akan diuraikan dalam bab ini meliputi

definisi pesantren yaitu : elemen, visi, karakteristik, proses belajar, kemudian pada sub bab selanjutnya mengenai klasifikasi pesantren yang meliputi : pesantren tradisional, modern dan terpadu sub bab selanjutnya : pesantren dalam lintas sejarah dan sub bab terakhir meliputi pesantren sebagai sub sistem pendidikan Islam.

Bab III akan membahas tentang metode penelitian. Sub bab yang akan diuraikan bab ini meliputi, metode penelitian dan pendekatan penelitian, tempat, waktu, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV akan membahas tentang. Penelitian dan pembahasan. Sub bab yang akan diuraikan pada bab ini meliputi: hasil penelitian, meliputi pembelajaran tradisional, strategi, faktor internal dan eksternal pesantren Roudhotul'Ulum Cidahu di tengah modernisasi

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Bab penutup ini juga disertakan berbagai saran yang berguna bagi peneliti selanjutnya.